

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**SIGNIFIKANSI PENGAKUAN IMAN RASULI DALAM IBADAH  
REFORMED INJILI**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

**Eliada Christara**

Malang, Jawa Timur

Januari 2021

## ABSTRAK

Christara, Eliada, 2021. *Signifikansi Pengakuan Iman Rasuli dalam Ibadah Reformed Injili*. Skripsi, Program Studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Carolien Tantra, M.C.M. Hal. ix, 89.

Kata Kunci: Ibadah, Liturgi, Tradisi, Pengakuan Iman Rasuli

Pengakuan Iman Rasuli merupakan dokumen penting bagi kekristenan. Di dalam PIR terdapat nilai historis yang panjang dan teologis yang dalam. Pengakuan Iman Rasuli telah mengambil bagian penting sejak abad kedua dalam melawan pengajaran sesat dan para bidat. Lebih dari itu PIR telah menjadi identitas bagi orang percaya yang hendak ditahbiskan dan dibaptis atau dikenal dengan *baptismal apostolic* yang merupakan bagian dari *apostolic tradition*. Melihat peran dan otoritas dari Pengakuan Iman Rasuli membawanya menjadi salah satu warisan tradisi gereja hingga saat ini.

Ketika gereja Reformed Injili tetap mempertahankan Pengakuan Iman Rasuli, tentunya gereja melihat pada kepentingannya. Namun lebih dari itu, Pengakuan Iman Rasuli membawa signifikansi bagi gereja dan orang percaya. Pengakuan Iman Rasuli lebih dari sekadar bagian dari tradisi, Pengakuan Iman Rasuli bersifat mengikat dan krusial. Kehadirannya justru dibutuhkan oleh gereja saat ini melihat banyaknya pengajaran yang semakin jauh dari kebenaran ataupun keliru dalam pemahamannya. Untuk itulah Pengakuan Iman Rasuli hadir sebagai pagar bagi gereja dalam pengajaran dan kekuasaan, pengingat akan iman, bahkan menjadi sarana akan pertumbuhan iman bagi orang percaya agar tetap teguh hidup dalam kebenaran.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB 1 LATAR BELAKANG	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penulisan	9
Batasan Pembahasan	10
Metode Penelitian	10
Sistematika penulisan	10
BAB 2 MAKNA HISTORIS DAN TEOLOGIS PENGAKUAN IMAN RASULI	12
Sejarah Pengakuan Iman Rasuli	13
Ajaran Sesat Abad Kedua hingga Keempat	14
<i>Interrogatory Creed</i>	15
Sikap Gereja dalam Menghadapi Ajaran-ajaran Sesat	17
<i>The Old Roman, Textus Receptus, dan The Creed of Marcellus</i>	19
Doktrin dan Makna Teologis	22
Doktrin Trinitas	23
Doktrin Allah	25

Doktrin Kristologi	27
Doktrin Soteriologi	32
Doktrin Pneumatologi	34
Doktrin Eklesiologi	37
Doktrin Eskatologi	39
<b>BAB 3 LITURGI IBADAH DALAM GEREJA REFORMED INJILI</b>	<b>41</b>
Pengertian dan Tujuan Ibadah	41
Pengertian Liturgi	42
Sejarah Liturgi Ibadah: Jemaat Mula-Mula Hingga Reformasi	44
Ibadah Reformed Injili	47
Karakteristik Ibadah Reformed	48
Komponen, Aspek, dan Pemikiran Para Reformator	49
Bentuk Liturgi Reformed	56
<b>BAB 4 MENINJAU KEPENTINGAN DAN SIGNIFIKANSI PENGAKUAN IMAN</b>	
<b>RASULI</b>	<b>63</b>
Kepentingan Pengakuan Iman Rasuli	63
Ringkasan Iman Kristen	63
Membantu mereka yang dalam keraguan	64
Identitas Kekristenan	64
Menguatkan, Melindungi, dan Membatasi	65
<i>No Creed but Christ, No Creed but The Bible</i>	66

Signifikansi Pengakuan Iman Rasuli	68
Signifikasi PIR Dalam Kehidupan Bergereja	69
Signifikasi PIR Dalam Kehidupan Orang Percaya	73
Implikasi Pembahasan	75
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>78</b>
Kesimpulan	78
Saran-saran Penelitian	81
<b>LAMPIRAN 1</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN 2</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	<b>87</b>



## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

1. Pembahasan Kristologi dalam Konsili-Konsili 18
2. Diagram Allah Trinitas 24



## DAFTAR SINGKATAN

PB	Perjanjian Baru
PIN	Pengakuan Iman Nicea
PIR	Pengakuan Iman Rasuli
PL	Perjanjian Lama
R	<i>The Old Roman</i>
SAT	<i>Sedit</i>
SITS	<i>Sedet</i>
T	<i>Textus Receptus</i>



## BAB 1

### LATAR BELAKANG

Pengakuan Iman Rasuli adalah sesuatu yang penting dan esensial dalam kehidupan kekristenan. Berdasarkan observasi penulis, ditemukan bahwa tidak semua orang Kristen memahami signifikansi Pengakuan Iman Rasuli dalam sebuah ibadah yang notabene ada dalam sebuah liturgi setiap minggunya. Penulis telah melakukan riset sederhana dengan total 57 responden. Dari 57 responden, 45 di antaranya bergereja dengan denominasi Reformed Injili dan hasil menunjukkan bahwa 26,2% atau 11 responden di antaranya tidak merasakan signifikansi dari Pengakuan Iman Rasuli yang dilakukan setiap minggu di dalam ibadah. Tidak hanya itu, ditemukan juga sebuah gereja berdenominasi Reformed Injili yang tidak memasukkan Pengakuan Iman Rasuli dalam rangkaian Ibadah Minggunya. Penulis juga menemukan adanya liturgi dari gereja Reformed Injili yang tidak memiliki elemen Pengakuan Iman Rasuli di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pengakuan Iman Rasuli menjadi dokumen penting bagi orang Kristen karena sejarah mencatat bagaimana butir-butir Pengakuan Iman Rasuli disusun berdasarkan pengajaran para rasul untuk menentang para bidat terutama para Gnostik yang sudah ada sejak zaman para rasul.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bruce L. Shelley, *Church History in Plain Language* (Nashville: Thomas Nelson, 2008) 74. Adobe PDF ebook.

Setidaknya tujuh konsili, yaitu konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus, Kalsedon, Konstantinopel I, Konstantinopel II, dan Efesus II, harus dilaksanakan untuk menegakkan kembali pengajaran-pengajaran yang telah disesatkan oleh pengajaran bidat. Pengajaran Arianisme memberikan pengaruh terbesar sebagai pengajaran sesat yang paling banyak dianut.<sup>2</sup> Permasalahan utama dari pengajaran Arius adalah posisi Yesus Kristus yang dianggapnya lebih rendah dari Allah Bapa.<sup>3</sup> Tidak hanya Arianisme, pengajaran bidat lainnya yang turut hadir pada zaman itu antara lain *Nestorius*, *Eutyches*, dan bidat-bidat lain yang sudah ada sejak zaman para rasul, sehingga pada abad keempat, dibuatlah suatu pengakuan iman atau *the creed* yang sifatnya mengikat.<sup>4</sup>

*The Creed* sendiri memiliki pengertian *belief* dan pada abad kedua disebut sebagai *Rule of Faith*.<sup>5</sup> Eksistensial Pengakuan Iman Rasuli dapat dilihat dari dua buah bukti besar, yakni bukti *received text* (T) dan *the Old Roman Creed* (R). Dari bukti R, setidaknya ada empat buah bukti yang berkaitan, yaitu dua buah manuskrip latin (*Bodleian Library Laud* pada abad 7 dan *British Library Cotton* pada abad 8), surat Marcellus dari Ankyra kepada Paus Julius, dan sebuah manuskrip Yunani.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Carl A. Trueman, *The Creedal Imperative* (Wheaton: Crossway, 2012), 80-81. Adobe PDF ebook.

<sup>3</sup>Shelley, *Church History in Plain Language*, 138-140. Bagi Arius, Allah Anak bukanlah Pencipta yang kekal dan yang tidak berubah. Dalam penjelasannya kepada Eusebius, Arius mengatakan bahwa keberadaan Allah Anak memiliki awal kehidupan, sedangkan keberadaan Allah Bapa ada tanpa awal permulaan. Pemikiran ini timbul karena eksistensi Yesus Kristus ada sebagai makhluk ciptaan. Memang Yesus Kristus sebagai Allah anak memiliki posisi yang lebih tinggi dari manusia. Namun Ia lebih rendah dari Allah Bapa.

<sup>4</sup>Shelley, *Church History in Plain Language*, 138-140. Tabel pengajaran bidat dan konsili-konsilinya dapat dilihat pada hal. 142.

<sup>5</sup>J.I. Packer, *Affirming the Apostles' Creed* (Wheaton: Crossway, 2008), 11-12. Adobe PDF ebook.

<sup>6</sup>Ibid.

Dalam sebuah tradisi *baptismal apostolic*, seorang rasul akan diberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan keyakinan dan pengajaran. Lohr dalam artikelnya memberikan sebuah rangkaian pertanyaan yang diyakini ditujukan kepada para rasul:

*Do you believe in God, the Father Almighty? Do you believe in Jesus Christ, the Son of God, who was born by the Holy Spirit from the Virgin Mary, who was crucified under Pontius Pilate, and died, and rose again on the third day living from the dead and ascending into heaven and sat down at the right hand of the Father, and will come to judge the living and the dead? Do you believe in the Holy Spirit and the holy church?*<sup>7</sup>

Mengacu dari *baptismal apostolic*, dalam salah satu dari empat bukti yang ada, yaitu bukti manuskrip latin dan Rufinus dalam bukti R, terdapat sebuah tulisan yang diyakini sebagai jawaban dari para rasul sekaligus yang menjadi cikal bakal dari sebuah Pengakuan Iman Rasuli yang sampai saat ini masih didengungkan dalam gereja:

*I believe in God, the Father almighty, and in Christ Jesus, the Son of God, who was born by the Holy Spirit from the Virgin Mary, who under Pontius Pilate was crucified and buried, on the third day rose again from the dead ascended to heaven, sits at the right hand of the Father, whence he will come to judge the living and the dead; and in the Holy Spirit, the holy church, the remission sins, the resurrection of the flesh.*<sup>8</sup>

Beranjak dari sisi historis, Pengakuan Iman Rasuli juga memiliki makna teologis yang dalam. Pengakuan Iman Rasuli memiliki beberapa doktrin yang menjadi landasan doktrin gereja-gereja, khususnya gereja Reformed. Doktrin-doktrin yang ada dalam Pengakuan Iman Rasuli antara lain doktrin Allah, manusia, kristologi, pneumatologi, gereja dan Tritunggal. J.I. Packer dalam bukunya *Affirming the Apostles' Creed* mengatakan bahwa faktanya pengakuan itu sendiri muncul sebagai sebuah instrumen penginjilan karena merupakan ringkasan pengajaran katekese bagi

---

<sup>7</sup>Winrich Lohr, *Apostles' Creed* (Hokoben: Blackwell, 2013), 1. Adobe PDF ebook.

<sup>8</sup>Ibid.

para non-Yahudi yang memiliki pertanyaan-pertanyaan seputar Kekristenan dan juga sebagai pernyataan iman yang bersifat pribadi bagi mereka yang saat itu menerima baptisan.<sup>9</sup> John H. Leith mengatakan bahwa iman merupakan sesuatu yang perlu diproklamirkan se jelas mungkin dan bahkan refleksi teologis yang terkandung dalam pengakuan tersebut menjadi bagian dari ingat-ingatan teologis bagi gereja dan merupakan sumber serta konteks bagi keputusan teologis di masa mendatang.<sup>10</sup> Dengan demikian, Pengakuan Iman Rasuli merupakan sebuah afirmasi iman yang perlu dipertanggungjawabkan oleh setiap orang yang mengimaninya.

Di sisi lain, sejarah mencatat pada tahun 1640-an terjadi perdebatan antara kaum independen dengan Presbiterian mengenai keberadaan Pengakuan Iman Rasuli dalam sebuah ibadah.<sup>11</sup> Kaum independen melihat PIR tidak begitu penting di dalam sebuah ibadah. Pemahaman dari kaum independen ini berseberangan dengan pemahaman kaum Presbiterian yang melihat PIR sebagai sebuah hal yang sangat penting. Kaum Presbiterian sadar betul masuknya Pengakuan Iman Rasuli dalam sebuah ibadah bukan semata-mata karena memiliki nilai sejarah yang disusun oleh para rasul, melainkan karena pengakuan iman rasuli merupakan intisari dari iman percaya orang Kristen.

Perdebatan ini berlanjut hingga tahun 1700-an di mana gereja-gereja mulai meninggalkan sesuatu yang dilakukan secara berkesinambungan atau tradisi dan

---

<sup>9</sup>Packer, *Affirming the Apostles' Creed*, 17.

<sup>10</sup>John H. Leith, *Creeks of the Churches: A Reader in Christian Doctrine from the Bible to the Present* (Louisville: John Knox, 1963), 12.

<sup>11</sup>Waldon Selden Pratt, "The Liturgical Responsibilities of Non-Liturgical Churches," *American Journal of Theology* 5, no 4 (1901): 641, diakses 18 Juni 2020. <https://doi.org/10.1086/477856>.

pemahaman ini pun pada akhirnya berkembang pesat.<sup>12</sup> Bahkan mereka mulai membuang bagian-bagian yang menurut mereka tidak begitu penting, termasuk Pengakuan Iman. Gereja yang menganut sistem ibadah seperti ini disebut dengan gereja non-liturgikal. Pada dasarnya, mereka bukanlah gereja yang memegang tradisi.<sup>13</sup> Wilhelm Wachholz dalam *Mainline Protestants in Latin America* turut memberikan pemahaman mengenai gereja non-liturgikal:

*The “non-liturgical” churches more or less renounced the use of fixed cultic formulas, rites, and procedures. Focusing worship on the sermon, they almost turn the altar into a pulpit. Prayers are extemporaneous. Hymns have an individualist and conversionist appeal. The preacher wears a suit and tie (though robes may sometimes be worn among Presbyterians and Methodists). The sacrament, when indeed administered, figures as an appendix to worship. For most of the “nonliturgical” churches, baptism is no more than an outward sign of what has already taken place in the heart, namely conversion.*<sup>14</sup>

Meskipun disebut dengan gereja non-liturgikal, bukan berarti mereka tidak memiliki sebuah liturgi melainkan mereka tidak mengikuti susunan liturgi yang sudah disusun dan ditetapkan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid, 649.

<sup>14</sup>Wilhelm Wachholz, “Mainline Protestants in Latin America,” dalam *The Oxford History of Christian Worship*, ed. Geoffrey Wainwright dan Karen Westerfield Tucker (Oxford: Oxford University Press, 2006). 1059. Adobe PDF ebook. Salah satu negara dengan gereja yang menganut konsep non-liturgikal adalah Korea. Konsep ini bahkan berkembang pesat ke gereja-gereja interdenominasi. Mereka mengubah konsep ibadah liturgi formal menjadi ibadah besar yang meriah dan berfokus kepada kaum muda, genre musik merujuk pada musik kristen kontemporer, dan menambahkan elemen tari dalam penyembahan. lih. hal. 779-800.

<sup>15</sup>Waldon Selden Pratt, “The Liturgical Responsibilities of Non-Liturgical Churches,” *American Journal of Theology* 5, no 4 (1901): 641, 18 Juni 2020. <https://doi.org/10.1086/477856>.

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *leitourgia*, yang berarti *the work of the people*.<sup>16</sup> Setiap gereja yang berkumpul untuk memuji dan menyembah Allah tidak akan pernah lepas dari liturgi, bahkan sesederhana apapun bentuknya.<sup>17</sup> Menurut Ruth A. Meyers, penulis buku *Missional Worship Worshipful Mission*, penekanan dari frasa *the work of the people* terdapat pada dua hal. *Pertama*, terletak pada sekumpulan orang yang terpanggil dengan menggaungkan dan meresponi firman dan syafaat yang didengungkan dan yang kedua ialah juga mengenai struktur aktivitas ritual yang mana di dalamnya terdapat simbol-simbol, khotbah, pujian, keheningan, dan juga pekerjaan-pekerjaan baik yang dilakukan oleh para jemaat.<sup>18</sup> Hal yang sama juga dikatakan oleh Simon Chan: “What we call the liturgy is the people’s common response to that word, their acceptance of the Word, which constitutes them as the covenant people. This is the pattern we find throughout the Scripture.”<sup>19</sup> Dengan kata lain, liturgi merupakan sebuah runtutan atau struktur dalam sebuah pelayanan ibadah gereja.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>Ruth A. Meyers, *Missional Worship Worshipful Mission: Gathering as God's People, Going Out in God's Name* (Grand Rapids: Eerdermans, 2014), 25. Meyers pada bagian selanjutnya menjelaskan bahwa pengertian liturgi tidak secara langsung diartikan sebagai *laos* yang berartikan “*people*,” melainkan dari *leitōs* yang berarti “*concerning the people or national community*.” Penerjemahan dari Ibrani ke Yunani akan membuat *leitourgia* mempunyai makna yang eksklusif sebagai penyembahan kepada Allah, yang mana dilakukan oleh para imam dan Lewi di Tabernakel.

<sup>17</sup>Bryan Chapell, *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice* (Grand Rapids: Baker, 2009), 13. Adobe PDF ebook.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 41. Adobe PDF ebook.

<sup>20</sup>Chapell, *Christ-Centered Worship*, 12. Dalam bagian selanjutnya Chapell menjelaskan pengertian yang lebih sederhana mengenai liturgi: “*the biblical word for all that’s included in our worship is “liturgy” (latreia, see Rom. 12:1), and it simply describes the public way a church honors God in its times of gathered praise, prayer, instruction, and commitment.*” lih. 13.

Berbeda dengan gereja non-liturgikal, gereja Reformed memiliki liturgi atau struktur dalam ibadah. Hal ini mengacu dari tradisi awal zaman reformasi dengan adanya bapak-bapak gereja yang mengusulkan sebuah tatanan liturgi ibadah atau setidaknya elemen-elemen penting yang harus ada dalam sebuah ibadah yang dalam dunia liturgikal dikenal sebagai *fourfold*.<sup>21</sup> Adapun karakteristik dari ibadah Reformed: 1) fokus pada komunitas, 2) keterlibatan jemaat dalam ibadah, 3) bentuk yang sederhana, 4) kombinasi antara firman dan sakramen, 5) melihat pentingnya Mazmur, dan 6) kemampuan beradaptasi dengan konteks tertentu.<sup>22</sup> Huffstutler dalam bukunya mengatakan bahwa ibadah Reformed telah memelihara jemaat di dalamnya selama berabad-abad, memungkinkan mereka berjuang untuk kebebasan, memperkuat mereka ketika mengalami kesusahan dan penindasan, membantu mereka menemukan makna hidup, dan membantu mereka menemukan kasih karunia Allah dan dunia yang cenderung membingungkan ini.<sup>23</sup>

Ibadah Reformed memiliki bentuk dasar liturgi. Dalam buku *The Worship of God* dikatakan bahwa setidaknya harus ada dua elemen dalam sebuah liturgi ibadah Reformed, yakni *a parte Dei* dan *a parte homini*.<sup>24</sup> Elemen *a parte Dei* merupakan elemen yang berasal dari Allah kepada manusia, sedangkan *a parte homini* merupakan elemen yang berasal dari manusia kepada Allah. Kedua hal ini akan membentuk sebuah struktur liturgi yang disebut dengan *divine human dialogue*.

---

<sup>21</sup>Spesifikasi *Fourfolds* dapat dilihat dalam buku Chan, *Liturgical Theology*, 129-130

<sup>22</sup>Howard L. Rice dan James C. Huffstutler, *Reformed Worship* (Louisville: Geneva, 2001), 6-7.

<sup>23</sup>Ibid., 8.

<sup>24</sup>Joseph A. Pipa, "Reformed Liturgy," dalam *The Worship of God: Reformed Concepts of Biblical Worship*, ed. Joseph A. Pipa dan C.N. Willborn (Fearn: Mentor, 2005), 136-137.

Pengakuan Iman Rasuli sudah menjadi bagian dalam sebuah tata ibadah menempati elemen *a parte homini*. Bryan Chapell menegaskan dalam buku yang ditulisnya bahwa peneguhan iman atau pengakuan iman memberikan ekspresi dari keyakinan yang paling mendasar dan dipegang teguh oleh gereja.<sup>25</sup>

Pada dasarnya, Reformed sendiri sebagai gereja yang berakar pada tradisi memiliki posisi yang sama dengan kaum Presbiterian yang tetap mempertahankan Pengakuan Iman Rasuli dalam sebuah ibadah. Namun ketika gereja Reformed tetap memasukkan Pengakuan Iman Rasuli dalam sebuah liturgi ibadah, tentunya memiliki signifikansi bagi gereja dan jemaat di dalamnya. Terlebih, penulis juga melihat urgensi dari jaman *post modern* yang kebanyakan mengandung *post truth* di dalamnya dan munculnya beberapa pengajaran-pengajaran kekristenan yang dianggap melenceng dari pengajaran iman Kristen. Bahkan memudarnya kebenaran-kebenaran iman Kristen masuk dalam sekolah teologi dan bahkan gereja. Penulis melihat bahwa dalam keadaan seperti ini, Pengakuan Iman Rasuli sangat mengambil peran sebagaimana juga berperan sejak abad 2 dan abad-abad selanjutnya menghadapi pengajaran sesat. Namun akan sangat disayangkan ketika gereja dan jemaat hanya mengetahui sebatas penting tetapi tidak memahami adanya signifikansi dari Pengakuan Iman Rasuli sehingga tidak teraplikasi dalam hidup mereka baik dalam gereja maupun kehidupan jemaat. Terlebih bagi gereja Reformed Injili agar tidak hanya terjebak pada tradisi dan mengetahui kepentingan semata, melainkan memahami dan merasakan signifikansinya secara jelas sehingga isi dan makna Pengakuan Iman Rasuli dapat hidup baik dalam diri jemaat maupun gereja. Untuk itu

---

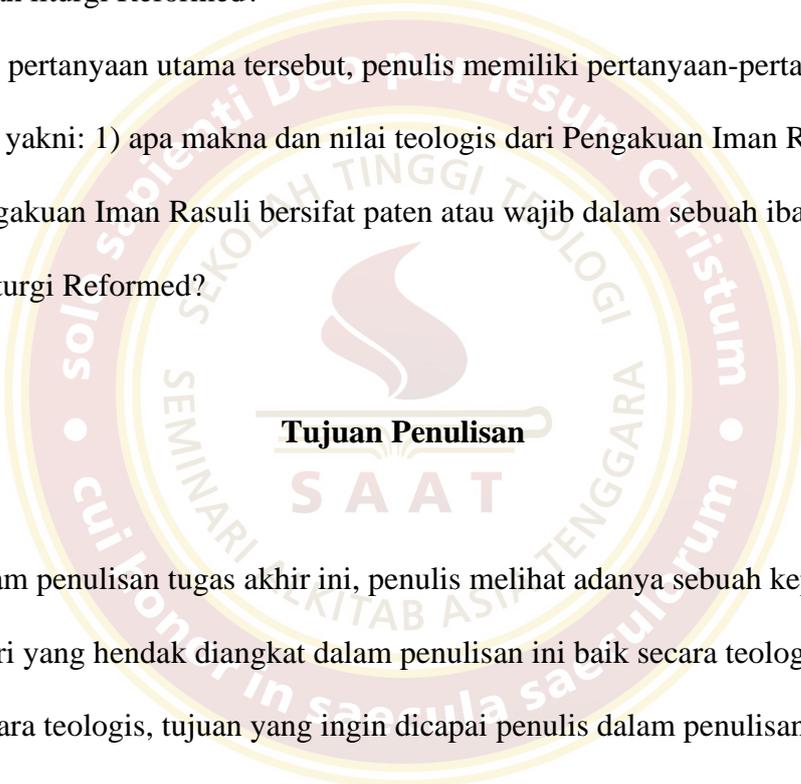
<sup>25</sup>Chapell, *Christ-Centered Worship*, 179.

melalui tugas akhir ini, penulis akan meneliti signifikansi teologis dan praktis Pengakuan Iman Rasuli dalam liturgi ibadah Reformed.

### **Rumusan Masalah**

Ketika gereja Reformed tetap mempertahankan Pengakuan Iman Rasuli, maka penulis menemukan sebuah pertanyaan yaitu apa signifikansi Pengakuan Iman Rasuli dalam sebuah liturgi Reformed?

Dari pertanyaan utama tersebut, penulis memiliki pertanyaan-pertanyaan pendukung, yakni: 1) apa makna dan nilai teologis dari Pengakuan Iman Rasuli? 2) apakah Pengakuan Iman Rasuli bersifat paten atau wajib dalam sebuah ibadah? dan 3) apa itu liturgi Reformed?



#### **Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis melihat adanya sebuah kepentingan dalam materi yang hendak diangkat dalam penulisan ini baik secara teologis maupun praktis. Secara teologis, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini ialah menemukan signifikansi Pengakuan Iman Rasuli secara teologis dalam sebuah ibadah Reformed, dalam arti nilai-nilai dan doktrin-doktrin yang terkandung di dalamnya sehingga Pengakuan Iman Rasuli dapat dilihat sebagai sesuatu yang bernilai dan perlu untuk dipertahankan dalam sebuah liturgi.

Secara praktis, penulis ingin memaknai Pengakuan Iman Rasuli dalam ibadah dengan benar sehingga dapat mengajarkan kepada jemaat dan signifikansinya dalam kehidupan mereka.

## **Batasan Pembahasan**

Penulis membatasi pembahasan pada Pengakuan Iman Rasuli dari sisi historis secara singkat dan nilai-nilai teologis di dalamnya, dan hanya pada liturgi ibadah Reformed. Pada bagian akhir, penulis akan memaparkan makna dan signifikansi dari Pengakuan Iman Rasuli yang terdapat dalam liturgi ibadah Reformed.

## **Metode Penelitian**

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis melakukan studi pustaka untuk mendeskripsikan Pengakuan Iman Rasuli dan liturgi ibadah Reformed. Penulis mengumpulkan sumber yang berkaitan dan deskripsi-deskripsi yang ada diolah secara analitis untuk menjawab pertanyaan utama.

## **Sistematika penulisan**

Penulisan tugas akhir ini akan terdiri dari lima bab. Dalam bab pertama, penulis membahas tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah, metode, sistematika penulisan, serta mencantumkan sumber-sumber pustaka yang dipakai dalam penulisan ini.

Pada bab kedua, penulis mengulik sejarah dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalam Pengakuan Iman Rasuli.

Pada bab ketiga, penulis membahas mengenai liturgi Ibadah Reformed. Dalam bagian ini, penulis mengulas pengertian dan tujuan liturgi, secara spesifik membahas liturgi ibadah Reformed, karakteristik, dan elemen yang ada di dalamnya.

Pada bab keempat, penulis membahas mengenai kaitan Pengakuan Iman Rasuli dalam liturgi ibadah Reformed dan signifikansinya dari satu rangkaian liturgi ibadah Reformed.

Pada bab kelima, penulis menuliskan kesimpulan dan saran-saran penelitian selanjutnya seperti homiletika dalam mengajarkan Pengakuan Iman Rasuli bagi anak Sekolah Minggu, penginjilan orang mati sebagaimana Yesus turun dalam kerajaan maut ditinjau dari 1 Petrus 3:19-20 dan kaitannya dengan predestinasi Allah, dan Pengakuan Iman Rasuli sebagai dasar apologetika bagi gereja dan jemaat terhadap aliran *Eddysm*.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adjemian, Christian, Anthony A. Cowley, William J. Edgar, Richard C. Gamble, Harold Harrington, Bruce Hemphill, Kevin Plummer, Wayne R. Spear, Shigeru Takiuram dan Christopher Wright. *The Worship of the Church: A Reformed Theology of Worship* (Pittsburgh: Crown and Covenant, 2004).
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Ed. Ringkas. Diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker, 2011. Adobe PDF ebook.
- Bird, Michael F. *What Ought to Believe: An Introduction to Christian Doctrines Through the Apostles' Creed*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Blowers, Paul M., "Creeds and Confessions" dalam *The Encyclopedia of the Stone-Campbell Movement*, diedit oleh Douglas A. Foster, Anthony L. Dunnivant, Paul M. Blowers, D. Newell Williams, 252-256. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: InterVarsity, 2006. Adobe PDF ebook.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Worship: Letting the Gospel Shape Our Practice*. Grand Rapids: Baker, 2009. Adobe PDF ebook.
- Davis, John Jefferson. *Worship and the Reality of God: An Evangelical Theology of Real Presence*. Downers Grove: InterVarsity, 2010. Adobe PDF ebook.
- Dix, Gregory Dom. *The Shape of The Liturgy*. London: Dacre, 1945. Adobe PDF ebook.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody, 2008. Adobe PDF ebook.
- Ferguson, Everett. *Church History: From Christ to Pre-Reformation*. Vol. 1. Grand Rapids: Zondervan, 2005. Adobe PDF ebook.
- Fishcer, G. Tyler. "The Creeds." Dalam *Omnibus II: Church Fathers Through the Reformation*, diedit oleh Wilson, Douglas, dan G. Tyler Fishcer, 71-88. Lancaster: Veritas, 2005.
- Geisler, Norman. "Bagaimana Bisa Terdapat Tiga Pribadi di dalam Satu Allah." Dalam Zacharias dan Geisler, 27-28.
- Godfrey, Robert W., "Calvin and the Worship of God." Dalam Pipa dan Willborn, 30-50. Fearn: Mentor, 2005.

- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. England: InterVarsity, 1994. Adobe PDF ebook.
- Kelly, J.N.D. *Early Christian Creeds*. New York: Continuum, 1972.
- Leith, John H. *An Introduction to the Reformed Tradition*. Louisville: Westminster John Knox, 1981.
- . *Creeds of the Churches: A Reader in Christian Doctrine from the Bible to the Present*. Louisville: John Knox, 1963. Adobe PDF ebook.
- Lohr, Winrich. *Apostles' Creed*. Hoboken: Blackwell, 2013. Adobe PDF ebook.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Chichester: Wiley Blackwell, 2010. Adobe PDF ebook.
- . *The Christian Theology Reader*. Chichester: Wiley Blackwell, 2017. Adobe PDF ebook.
- Meyers, Ruth A. *Missional Worship Worshipful Mission: Gathering as God's people, Going Out in God's Name*. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Mitchell, Nathan D., "Reforms, Protestant and Catholic." Dalam Wainwright dan Tucker, 516-589.
- Packer, J.I. *Affirming the Apostles' Creed*. Wheaton: Crossway, 2008. Adobe PDF ebook.
- Pincombe, Calvin. *A Biblical Theology of Worship*. Springfield: Africa Hope, 2010. Adobe PDF ebook.
- Pipa, Joseph A. "Reformed Liturgy." Dalam Pipa dan Willborn, 121-160.
- . "The Purpose of Worship." Dalam Pipa dan Willborn, 51-67.
- Pipa, Joseph A. dan C.N. Willborn, ed., *The Worship of God: Reformed Concepts of Biblical Worship*. Fearn: Mentor, 2005.
- Pratt, Waldon Selden. "The Liturgical Responsibilities of Non-Liturgical Churches," *American Journal of Theology* 5, no 4 (1901): 643-665. 18 Juni 2020. <https://doi.org/10.1086/477856>
- Pritchard, Ray. *Credo: Believing in Something to Die For*. Wheaton: Crossway, 2005
- Zacharias, Ravi dan Norman Geisler ed., *Who Made God: Jawaban-jawaban untuk Pertanyaan-pertanyaan Sulit tentang Iman*, terj. Handy Hermanto. Bandung: Pionir Jaya, 2003
- Rhodes, Ronald. "Apakah Tujuan Ultimat Allah Mengizinkan Kejahatan." Zacharias dan Geisler, 36-37.

- Rice, Howard L. dan James C. Huffstutler. *Reformed Worship*. Louisville: Geneva, 2001. Adobe PDF ebook.
- Schaff, Phillip. *Creeds of Christendom: The History of the Creeds*. Vol. 1. Grand Rapids: Classic Christian Eternal Library, 2007.  
<https://ccel.org/ccel/schaff/creeds1/creeds1.vii.i.html>
- Senn, Frank. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress, 2012.
- Shelley, Bruce L. *Church History in Plain Language*. Nashville: Thomas Nelson, 2008. Adobe PDF ebook.
- Stott, John. *Kristus yang Tiada Tara*. Diterjemahkan oleh Ina Elia. Surabaya: Momentum, 2001.
- Susabda, Yakub. *Mengenal dan Bergumul dengan Allah*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Tozer, A.W. *Whatever Happened to Worship: A Call to True Worship*. Chicago: Moody, 2012. Adobe PDF ebook.
- Trueman, Carl A. *The Creedal Imperative*. Wheaton: Crossway, 2012. Adobe PDF ebook.
- Ursinus, Zacharias. *Commentary on the Heidelberg Catechism*. Diterjemahkan oleh George W. Wiliard. Cincinnati: Elms Street. Diakses 24 Desember 2020.  
[http://www.rcus.org/wp-content/uploads/2013/09/UrsinusZ\\_HC-Commentary-17-NEW-HC.pdf](http://www.rcus.org/wp-content/uploads/2013/09/UrsinusZ_HC-Commentary-17-NEW-HC.pdf).
- Wachholz, Wilhelm. "Mainline Protestants in Latin America." Dalam Wainwright dan Tucker, 1049-1065.
- Wainwright, Geoffrey, and Karen Westerfield Tucker, ed., *The Oxford History of Christian Worship*. Oxford University Press, 2006. Adobe PDF ebook.
- Wellesz, Egon. *A History of Byzantine Music and Hymnography*. Oxford: Clarendon, 1961. Adobe PDF ebook.
- Woodbridge, John D., dan Frank A. James III. *Church History: From Pre-Reformation to the Present Day*. Vol. 2. Grand Rapids: Zondervan, 2013. Adobe PDF ebook.
- Zandman, Herm J.G. "The Reformed Confessions and Church Membership Ethically Appraised." *In Die Skriflig* 41, no. 1 (2007): 3. Diakses 15 Juni 2020.  
<https://doi.org/10.4102/ids.v41i1.299>.